

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL MID (*Meaningful instruksional Design*)  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA PADA PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR**

**Dian Permatasari Kusuma Dayu**  
dayuprasanda12@gmail.com  
**IKIP PGRI MADIUN**

**ABSTRACT**

*The learning process that takes place in the form of learning involves two parties between teachers and students that aims to improve student learning outcomes. In learning language there are four skills namely listening, speaking, reading, and writing. Among the four skills, writing skills is regarded as the most difficult language skills. Writing Skills is one language skills that must be mastered by the student. Civilizing expressing ideas or students' ideas in written form can be developed through education. However, unfortunately this habituation is not taken seriously in the education system, so that the culture of writing in the student still low and there are still many students who find it difficult to carry out writing stories. Thus to overcome these difficulties using model MID (*meaningfull instructional design*).*

*Keywords: Writing Skills, Model MID, Indonesian.*

**ABSTRAK**

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam bentuk belajar mengajar melibatkan dua pihak antara guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam Pembelajaran keterampilan bahasa terdapat empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Keterampilan Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pembudayaan menuangkan gagasan atau ide siswa dalam bentuk tulisan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Namun, sayang pembiasaan ini belum ditanggapi dengan serius dalam sistem pendidikan, sehingga budaya menulis pada kalangan siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan menulis cerita. Jadi untuk mengatasi kesulitan tersebut menggunakan model pembelajaran *MID (Meaningfull instructional Design)*. Penggunaan model pembelajaran *MID (Meaningfull instructional Design)*.

Kata Kunci : Keterampilan Menulis, Model MID, Bahasa Indonesia

### **A. Pendahuluan**

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam bentuk belajar mengajar melibatkan dua pihak antara guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peran guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan siswa dalam belajar memahami konsep materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 294) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga

menghasilkan cerita yang runtut dan padu. Hal ini diungkapkan oleh Tarigan (1991: 8) bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Keterampilan Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pembudayaan menuangkan gagasan atau ide siswa dalam bentuk tulisan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Namun, sayang pembiasaan ini belum ditanggapi dengan serius dalam sistem pendidikan, sehingga budaya menulis pada kalangan siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan menulis cerita. Tujuan keterampilan menulis di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang dapat mengembangkan gagasan atau ide secara tertulis melalui karangan yang mereka buat.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung,

tidak secara tatap muka dengan orang lain. Melalui keterampilan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide maupun gagasannya dalam bentuk teks. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Karena keterampilan menulis bisa dikatakan sebagai ciri dari manusia yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Begitu juga dengan keterampilan menulis cerita pada siswa SD. Agar siswa lebih terampil dalam menulis cerita guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan itu.

Sampai saat ini, sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang konvensional, mengajarkan menulis dengan model pembelajaran ceramah dengan teknik penugasan. Guru menentukan beberapa judul/ topik, lalu menugasi siswa memilih satu judul sebagai dasar untuk menulis. Yang diutamakan adalah produk yang berupa tulisan. Pembahasan karangan jarang

dilakukan. Dengan model pembelajaran seperti itu, siswa mengalami kesulitan dalam menulis karena keharusan mematuhi judul/topik yang telah ditentukan guru.

Hal itu menjadikan kreativitas siswa tidak dapat berkembang secara maksimal. Pada hakikatnya, kesulitan menulis tersebut berkaitan dengan apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dampak negatif dari model pembelajaran itu adalah kurangnya motivasi siswa untuk menulis sehingga keterampilan menulis siswa pun rendah. Paparan di atas mengisyaratkan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkannya, guru harus memperbaiki model pengajarannya. Kemudian Masalah yang sering terjadi dalam pelajaran menulis cerita adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur

dan sistematis, disamping kesalahan masalah ejaan.

Melihat kenyataan itu maka diperlukan suatu inovasi berupa model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Model pembelajaran bercirikan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan perpusat pada siswa. Siswa membutuhkan suatu pembelajaran yang basisnya membuat mereka nyaman, senang, dan percaya diri dalam belajar menulis tegak bersambung, sehingga keterampilan menulis tersebut dapat dikuasai siswa dengan baik. Dalam prosesnya pembelajaran juga harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling mendasar yang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya karena menjadi landasan bagi pendidikan di tingkat selanjutnya. Pendidikan di tingkat sekolah dasar mampu membekali siswanya dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri. Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses

belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa dengan berupaya mendorong atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki semua orang dengan kadar yang berbeda-beda, jadi ada orang yang sangat kreatif dan kurang kreatif. Setiap anak lahir dengan potensi kreatif dan tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas (Utami Munandar, 1995:45).

Kemampuan menulis cerita siswa kelas 5 sekolah dasar masih sangat rendah. Umumnya, mereka membuat sebuah cerita yang panjang yang tidak maksimal sesuai dengan kaidah. Banyak anak mengalami kesulitan dalam menulis sebuah cerita dengan kualitas baik, panjang dan menggunakan ejaan yang tepat. Hal tersebut disebabkan anak-anak di banyak kelas jarang dilatih menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering dan terbiasa menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus bisa membuat suasana pembelajaran menulis cerita

lebih menyenangkan dan melibatkan siswa agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, peneliti sebagai fasilitator dan mediator yang harus bisa mengelola pembelajaran di kelas dengan baik. Salah satunya yaitu dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam setiap pembelajarannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita peneliti menggunakan Model pembelajaran *MID (Meaningfull instructional Design)*. Penggunaan model pembelajaran *MID (Meaningfull instructional Design)* disini dimaksudkan agar dapat mempermudah penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis bahasa indonesia. Menurut Aris Shoimin (2014: 101) mengatakan Model MID merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan afektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar kreativitas belajar

siswa meningkat. Salah satunya dengan menggunakan solusi pemecahan yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran *MID (Meaningfull instructional Design)* pada pembelajaran bahasa indonesia kelas 5 Sekolah dasar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan design *pre-test post-test control group*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) pada pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia dan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis cerita peserta didik dalam bahasa indonesia. Validitas penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Reliabilitas menggunakan rumus K-R 20. Analisis data penelitian ini menggunakan uji-*t*. Data dianalisa dengan menggunakan program statistic komputer *SPSS 13.0 for Windows*.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung 5,507 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,000 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dengan  $df$  sebesar 63. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) sebesar 12,97 lebih tinggi daripada pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik yang diajar dengan teknik konvensional, sebesar 10,85.

Penggunaan model pembelajaran (*Meaningfull Instructional Design*) telah terbukti lebih efektif pada pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik. Pada saat pelaksanaan penelitian di kelas, peserta didik yang diajar menggunakan media gambar menjadi lebih antusias dan menjadi lebih kritis dalam mengikuti pelajaran daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar

keterampilan berbicara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) hasilnya lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) dapat memberikan bantuan pada peserta didik dalam memunculkan ide ataupun materi yang akan mereka tuangkan dalam bentuk lisan.

#### **Pengujian Hipotesis**

##### **Hipotesis Pertama**

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik kelas V Sekolah dasar antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) dan kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk keperluan pengujian, hipotesis ini diubah menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik kelas V Sekolah Dasar antara yang diajar

dengan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) dan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Perhitungan uji-*t* dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for windows* 13.0.

Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan pada pengujian hipotesis ini yaitu 5%, sedangkan uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji-*t*. Kriteria penolakan hipotesis nol adalah jika nilai  $t_{hitung}$  ( $t_h$ ) lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_t$ ) pada taraf signifikansi ( $\alpha$ )

5%, maka hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif bisa diterima. Berdasarkan penghitungan uji-*t* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas V Sekolah Dasar antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) dan kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Data selengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 17. Uji-t Skor *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Sumber	Mean	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	$p$	Keterangan
Eksperimen	12,97	5,507	2,000	0,000	signifikan
Kontrol	10,85				

Hasil perhitungan analisis uji-*t* pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil akhir perhitungan  $t_{hitung}$  keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia sebesar 5,507 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Selanjutnya nilai  $t_{hitung}$  tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi = 0,05 dengan  $db = 63$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  2,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} : 5,507 > t_{tabel} : 2,000$ ). Dari penjabaran hasil analisis di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) pada penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia yang signifikan antara peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) dan kelompok yang diajar dengan menggunakan Model pembelajaran konvensional.

**Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua pada penelitian ini ( $H_a$ ) adalah Penggunaan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) lebih efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik kelas V Sekolah Dasar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Untuk keperluan pengujian hipotesis ini diubah menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi “Penggunaan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) sama efektifnya

untuk mengajarkan keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik kelas V Sekolah dasar dengan model pembelajaran konvensional.” Untuk menguji hipotesis tersebut dicari dengan melihat perbedaan mean. Hal ini untuk mengetahui ada tidaknya bobot keefektifan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) terhadap keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis statistik untuk pengujian hipotesis kedua disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 18 Hasil Perhitungan Bobot Keefektifan**

Kelas	Rata-rata	Gain skor	Bobot Keefektifan
Pre-test eksperimen	10,8	1	12,24%
Post-test eksperimen			
Pre-test kontrol	9,8		
Post-test kontrol			

Berdasarkan perhitungan diperoleh gain skor antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 1 lebih besar untuk kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil perhitungan bobot keefektifan sebesar 12,24% sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya

pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) lebih efektif daripada pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V Sekolah Dasar.

Proses penyampaian materi dengan menggunakan model

pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi. Selain itu proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempelajari bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan prestasi keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran MID (*Meaningfull instructional Design*) lebih efektif pada pembelajaran keterampilan menulis cerita bahasa Indonesia peserta didik di bandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model MID (*Meaningfull Instruksional*) dalam pengajaran keterampilan menulis cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia lebih efektif dibandingkan menggunakan teknik konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi (12,97) daripada nilai rata-rata kelas kontrol

(10,85). Hal ini berarti keterampilan menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan Model MID (*Meaningfull Instruksional*) lebih efektif dari pada yang menggunakan teknik konvensional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependudukan.
- Aris Shoimin. 2013. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta.
- Alwaisilah, Chaedar . 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependudukan
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Dekdikbud.
- Munandar.U.(1999). *Kreativitas dan Keterbakatan. Strategi mewujudkan potensi kreatifitas dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Oemar Hamalik. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2009). *Psikolog beajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Utami Munadar, (2002) *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Geramedia Widia Sarana.
- Raimes A. (1983). *Techniques in teaching writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Slameto. 1991. *Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Cara Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.